

Otak, Nalar, dan Penghayatan Agama

Bernardus Ario Tejo Sugiarto
Universitas Katolik Parahyangan
b.ario.tejo.s@unpar.ac.id

Suggested Citation:

Sugiarto, Bernardus Ario Tejo. (2022). Otak, Nalar, dan Penghayatan Agama. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 287-290. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.17131>

Article's History:

Received Maret 2022; Revised Mei 2022; Accepted Mei 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

There are three points that become the starting point for the role of neuroscience in the study of religion. First, anthropological records show that human communities developed a similar pattern in which humans devote time, energy, and resources to thinking about gods, ghosts, ancestors, spirits and even establishing relationships with them. Second, humans are the product of the same Darwinian evolutionary process of descent with modifications that has produced every living organism on the planet. Third, the motor and cognitive abilities of the human brain move humans to behave in a complex manner to relate to spiritual beings that are invisible to the eye.

Keywords: *neurotheology; brain science; religious studies; religious understanding; living organisms*

Abstrak

Ada tiga poin yang menjadi titik tolak peran neurosains dalam studi agama. *Pertama*, rekaman antropologis menunjukkan bahwa komunitas-komunitas manusia mengembangkan suatu pola yang sama yaitu manusia mencurahkan waktu, tenaga, dan sumber-sumber daya untuk memikirkan tentang dewa-dewa, hantu-hantu, para leluhur, roh-roh dan bahkan menjalin relasi dengannya. *Kedua*, manusia adalah hasil dari proses keturunan evolusioner Darwinian yang sama dengan berbagai modifikasi yang telah menghasilkan setiap organisme hidup di planet ini. *Ketiga*, kemampuan motorik dan kognitif dari otak manusia menggerakkan manusia untuk berperilaku secara kompleks untuk berelasi dengan makhluk yang bersifat spiritual yang tidak kasat mata.

Kata Kunci: *neuroteologi; ilmu otak; studi agama; pemahaman agama; organisme hidup*

PENDAHULUAN

Matthew Day. 2009. *Exotic experience and ordinary life On Andrew Newberg, Eugene D'Aquili, and Vince Rause, Why God won't go away: brain science and the biology of belief (2001)*. In Michael Stausberg (Ed.), *Contemporary Theories of Religion, A critical companion*. New York: Routledge. Pp. 115-128. ISBN 0-203-87592-3 Master e-book ISBN.

GARIS BESAR ISI BUKU

Artikel yang ditulis oleh Matthew Day (Day, 2009) ini merupakan analisis kritis terhadap pemikiran dari Andrew Newberg, Eugene D'Aquili, dan Vince Rause dalam karya mereka yang berjudul *Why God won't go away*. Artikel ini disusun oleh Day dalam tiga sesi, yaitu: *sesi pertama*, Day mengulas secara garis besar argumen-argumen utama dan menyoroti alasan-alasan evolusionernya; *sesi kedua*, Day memberikan tanggapan-tanggapan kritis yang pernah muncul terhadap buku ini dan Day menambahkan pandangannya sendiri; *sesi ketiga*, Day memberikan alasan mengapa program neuroteologi memberi pemahaman tentang agama yang sangat jauh dari

lapangan kehidupan sehari-hari. Ada tiga poin yang menjadi titik tolak peran neurosains dalam studi agama. *Pertama*, rekaman antropologis menunjukkan bahwa komunitas-komunitas manusia mengembangkan suatu pola yang sama yaitu manusia mencurahkan waktu, tenaga, dan sumber-sumber daya untuk memikirkan tentang dewa-dewa, hantu-hantu, para leluhur, roh-roh dan bahkan menjalin relasi dengannya. *Kedua*, manusia adalah hasil dari proses keturunan evolusioner Darwinian yang sama dengan berbagai modifikasi yang telah menghasilkan setiap organisme hidup di planet ini. *Ketiga*, kemampuan motorik dan kognitif dari otak manusia menggerakkan manusia untuk berperilaku secara kompleks untuk berelasi dengan makhluk yang bersifat spiritual yang tidak kasat mata.

Neurosains kognitif memang masih relatif muda sehingga tidak dapat menceritakan secara detail tentang akar evolusioner dan neurologis dari agama. Berhubungan dengan ini, ada perdebatan dari dua kubu. Kubu yang satu berpendapat bahwa secara umum, pola pemikiran dan perilaku keagamaan harus dilihat sebagai produk sampingan yang relatif tidak berarti dari struktur pikiran manusia yang terus berevolusi. Kubu yang lain berpendapat bahwa perspektif ilmu saraf yang terkenal tentang otak menunjukkan ada sesuatu yang 'nyata', 'asli,' atau 'benar' tentang agama. Agama bukan hasil penyimpangan atau kerusakan fungsi otak manusia. Tujuan dari *Why God won't go away* adalah mengembangkan sebuah pendekatan ilmiah terhadap agama yang dapat menghindarkan diri dari sikap permusuhan dengan agama. D'Aquili secara khusus tertarik dalam mencari penyelesaian terhadap persoalan agama dan sains yang sering dipertentangkan satu dengan yang lain. D'Aquili juga seorang partisipan aktif dalam *the Institute for Religion in an Age of Science* (IRAS) dan proyek pengembangan hubungan filosofis dan kultural positif antara agama dan sains secara umum.

Pemikiran *Why God won't go away* mencoba mencari jawaban mengapa anggota-anggota komunitas-komunitas yang berbeda secara kultural dan terisolasi secara geografis melaporkan pengalaman-pengalaman religius atau mistis yang sama. Di satu sisi, ada kelompok akademik yang mengabaikan dimensi fisiologis dari sebuah pengalaman karena menekankan secara serius isi kognitif. Di sisi lain, ada kelompok akademik yang lain yang mengabaikan isi kognitif karena menekankan secara serius dimensi fisiologis yang relevant. Isi dari pengalaman religius akan menjadi lebih terjamin ketika neurofisiologi dipertimbangkan. Inti empiris dari proyek ini adalah penggunaan kamera *Single Photon Emission Computed Tomography* (SPECT) untuk menghasilkan 'snapshot' neurologis dari perilaku otak selama dalam keadaan meditatif atau doa kontemplatif (pengalaman religius). Subjek penelitian adalah biarawati Buddha Tibet dan biarawati Katolik Fransiskan. Newberg dkk. mendeteksi pola aktivasi umum dalam pemindaian SPECT. Hasil pemindai SPECT tampak mengungkap hubungan antara pengalaman subjektif persatuan dengan realitas transenden dan kondisi neurologis objektif yang didalamnya '*Orientation Association Area*' (OAA) menjadi tidak aktif (*off-line*) untuk sementara. Pengalaman mistis dari subjek bukan hasil dari kesalahan emosional atau pemikiran mengada-ada. Pengalaman mistis ini merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa neurologis yang dapat diamati. Buku *Why God won't go away* mulai dengan sebuah gambaran luas dari arsitektur neural otak dan hubungan fisiologisnya dengan fungsi kognitif dan motorik. Berdasarkan ini, buku *Why God won't go away* membangun penjelasan neurobiologis yang baku tentang agama bahwa "pengalaman mistik secara biologis, secara kelihatan, dan secara saintifik adalah nyata."

Menurut Newberg dkk., manusia paling awal sudah bergumul secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang kematian dan makna kehidupan. Komunitas Neanderthal secara sengaja menguburkan orang-orang mati. Hal ini mengandaikan konsep-konsep mereka tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Dengan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa nenek moyang kita menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan tidak mudah untuk dijawab. Mengapa mereka lahir dan pada akhirnya akan mati? Apa yang terjadi setelah kematian? Apakah peran mereka di alam semesta? Mengapa harus ada penderitaan? Struktur pemikiran mitologis selalu sama dimana saja, tentang penciptaan, asal-usul kejahatan, kematian, kehidupan setelah kematian, neraka dan surga, tuhan, monster dll. Ciri-ciri struktural dari mitos ini adalah universal karena mereka merefleksikan pola universal dari kesadaran manusia. Ini yang menjadi fungsi utama dari ritual religius, yaitu mengubah cerita-cerita spiritual ke dalam pengalaman-pengalaman spiritual, mengubah sesuatu yang dapat dipercayai menjadi sesuatu yang dapat dirasakan. Buku *Why God won't go away* menyajikan pertanggungjawaban neurologis dari agama sebagai tambahan atas penjelasan naturalistik. Evolusi otak manusia yang digerakkan oleh keinginan untuk bertahan hidup, reproduksi dan pemeliharaan keturunan, generasi suksesif dari seleksi alam kumulatif telah membuat otak manusia berkembang sedemikian rupa sehingga dapat mempersepsikan yang ilahi. Garis pemikiran ini berpuncak pada pendapat bahwa pendekatan neurobiologis atas agama atau Tuhan bukan produk dari proses deduktif, kognitif melainkan ditemukan dalam sebuah persekutuan mistik atau spiritual yang dikenal dalam kesadaran manusia melalui pola transenden dalam pikiran. Susunan saraf tidak menyebabkan persepsi kita tentang yang transenden. Susunan syaraf hanya menyediakan alat yang diperlukan bagi kita untuk dapat melihatnya. Selama otak diatur sebagaimana adanya, selama pikiran mampu merasakan realitas yang lebih

dalam, spiritualitas akan terus membentuk pengalaman manusia dengan Tuhan. Konsep misterius dan megah tidak akan hilang. Pengalaman-pengalaman mistik terjadi bukan karena delusi patologis tetapi lebih pada didasarkan pada fungsi-fungsi otak yang dapat diamati. Dasar-dasar neurologis dari pengalaman-pengalaman ini memiliki kualitas yang sama seperti persepsi-persepsi otak yang lain. Pengalaman mistik bukan hal yang mustahil. Pengalaman mistik adalah peristiwa neurobiologis yang spontan.

Kelly Bulkeley, orang pertama yang memberikan kritik kepada Newberg dkk. karena gagal mempertimbangkan bahwa setting laboratorium adalah sebuah lingkungan yang artifisial dengan potensi menghasilkan hasil-hasil yang artifisial juga. Bulkeley mengidentifikasi bahwa universalisme terjadi dalam buku ini. Newberg dkk. mengabaikan realitas religius empiris yang heterogen demi sebuah gambaran homogenitas religius yang universal. Beginilah cara *Why God won't go away* mensintesis laporan-laporan yang berbeda dari subjek-subjek penelitian. Day menambahkan pemikiran kritisnya terhadap buku *Why God won't go away* bahwa asumsi dari buku ini bahwa pemikiran, perilaku, dan 'pengalaman' agama mewakili bidang kehidupan yang sangat unik sehingga membuatnya harus bergantung pada sesuatu yang sama uniknya terjadi di otak. Newberg dkk. memandang agama sebagai domain yang 'sangat berbeda' atau 'berlawanan secara radikal' dengan dunia kerja di mana kita menjalani hidup kita dan dengan demikian membutuhkan mesin neurologis yang khas. Masalah yang terjadi dengan mengadopsi strategi ini adalah bahwa agama dengan cepat menjadi aktivitas yang tidak dapat dipahami ketika kita memisahkannya dari kehidupan biasa. Lagi pula, jika 'ruang suci' dibedakan dari 'ruang profan' dengan pembatasan yang diberlakukan komunitas pada jenis perilaku yang sesuai dalam konteks ini, maka agama menjadi semacam etiket.

TANGGAPAN KRITIS ATAS BUKU

Ada beberapa poin kritis yang dilontarkan terhadap *Why God won't go away*. Buku ini mencoba untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang bersifat universal/global, yaitu adanya pola-pola yang sama dari pengalaman spiritualitas atau mistik dari berbagai komunitas manusia yang terpisah oleh budaya dan lokasi, tetapi untuk menggunakan subjek penelitian yang sudah ditentukan agama dan juga jenis kelaminnya. Hasil penelitiannya digeneralisir seolah-olah berlaku untuk setiap pengalaman spiritual atau mistik dari agama apapun, dimanapun, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di laboratorium yang kondisinya sudah ditentukan yang tentu saja hasilnya akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan secara langsung atau secara natural di lapangan. Kegiatan spiritual atau mistik yang dilakukan dibedakan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini menjadikan kegiatan spiritual atau mistik seolah-olah terpisah dari kegiatan sehari-hari. Meskipun banyak hal yang perlu disempurnakan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa karya *Why God won't go away* memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pertanggungjawaban terhadap penghayatan agama atau pengalaman mistik, yaitu bahwa penghayatan agama bukanlah suatu penyimpangan atau kelainan dari fungsi otak manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Freud.

Menurut Daniel L. Pals (Pals, 2012) dalam bukunya *Eight Theories of Religion* (2006), hasil penelitian Freud sesungguhnya sudah dipengaruhi oleh subjektivitas dari pandangannya sendiri tentang agama dan kepercayaan kepada Tuhan. Berdasarkan latar belakangnya, Freud sendiri tidak menemukan alasan apapun untuk percaya kepada Tuhan. Bahkan lebih jauh lagi, Freud tidak mempercayai adanya Tuhan. Karena posisi epistemologis inilah, lalu Freud melihat bahwa ritual-ritual dari kehidupan religius sama sekali tidak memiliki nilai atau tujuan. Ide-ide tentang agama tidak berasal dari Tuhan atau dewa-dewa karena Tuhan atau dewa-dewa itu tidak ada. Freud yakin bahwa keyakinan-keyakinan religius adalah keliru. Keyakinan-keyakinan religius adalah sebuah takhayul atau khayalan yang diciptakan oleh manusia. Dengan demikian, orang-orang yang berelasi dengan Tuhan dipandang sebagai orang-orang yang memiliki kelainan atau kerusakan pada fungsi syaraf karena orang-orang tersebut berelasi dengan sosok pribadi yang sesungguhnya tidak ada. Jadi, pemikiran Freud tentang pengalaman religius atau pengalaman mistik banyak dipengaruhi oleh asumsi-asumsinya sendiri yang kebenarannya diandaikan begitu saja.

Donald B. Calne (Calne, 2004), seorang Professor neurologi dari The University of British Columbia, dalam karyanya *Within Reason, Rationality and Human Behavior* (1999) yang diterjemahkan dalam *Batas Nalar, Rasionalitas dan Perilaku Manusia* (2004) menyatakan bahwa nalar adalah produk biologis yang merupakan sekadar sarana yang menurut kodratnya terbatas kemampuannya. Nalar hanya menyumbang pada bagian "bagaimana" dalam putusan-putusan yang diambil oleh manusia. Bagian yang jauh lebih penting "mengapa" didorong oleh naluri mempertahankan diri, kebutuhan emosional dan sikap budaya. Berdasarkan pemikiran Calne, kita dapat mengetahui bahwa keputusan untuk beragama atau tidak sama sekali tidak diarahkan oleh nalar manusia. Bahkan untuk menentukan pilihan melakukan tindakan baik atau buruk juga tidak diarahkan oleh nalar

manusia. Yang menentukan manusia beragama atau tidak dan yang menentukan manusia berbuat baik atau tidak adalah kepentingan atau kebutuhan hidup masing-masing. Setelah manusia menentukan pilihan atau tujuan, barulah nalar dipakai oleh manusia untuk mempertanggungjawabkan pilihannya atau untuk mencapai tujuannya.

Dalam hal ini, kehendak mendahului nalar. Sebagai contoh, Randy Alcorn (Alcorn, 2009), seorang pendiri dan direktur Eternal Perspective Ministries (EPM) di Sandy, Oregon, US, dalam karyanya *If God is Good, Faith in The Midst of Suffering and Evil* (2009) menjelaskan bahwa realitas penderitaan yang sama dapat sekaligus menguatkan atau melemahkan iman bergantung sudut pandang yang dipakai. Bagi seorang ateis, penderitaan membuktikan Allah tidak ada dan bagi seorang beriman, penderitaan menunjukkan ujian dari Allah terhadap iman manusia. Tjahjadi (Tjahjadi, 2007) dalam karyanya *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan, Dari Descartes sampai Whitehead* (2007) menyitir pemikiran Blaise Pascal mengatakan bahwa keseluruhan realitas tidak bisa dijelaskan hanya dengan rasio. Ada yang lebih penting daripada rasio, yaitu hati. Kesadaran diri yang paling dalam tidak terletak pada rasio melainkan pada hati yang sanggup menerima kenyataan ilahi. Bukan *cogito ergo sum*, melainkan *credo ergo sum*. Fakta adanya manusia yang dapat memilih untuk tidak beragama atau tidak menjalin relasi dengan yang ilahi dan fakta adanya manusia yang dapat memilih untuk berbuat jahat menunjukkan bahwa nalar tidak secara otomatis mengarahkan manusia untuk beragama atau berbuat baik. Sekali lagi, nalar adalah sarana yang tidak bisa menentukan tujuan dari dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Buku *Why God won't go away* ini mencoba untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang bersifat universal/global, yaitu adanya pola-pola yang sama dari pengalaman spiritualitas atau mistik dari berbagai komunitas manusia yang terpisah oleh budaya dan lokasi, tetapi untuk menggunakan subjek penelitian yang sudah ditentukan agama dan juga jenis kelaminnya. Hasil penelitiannya digeneralisir seolah-olah berlaku untuk setiap pengalaman spiritual atau mistik dari agama apapun, dimanapun, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di laboratorium yang kondisinya sudah ditentukan yang tentu saja hasilnya akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan secara langsung atau secara natural di lapangan. Kegiatan spiritual atau mistik yang dilakukan dibedakan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini menjadikan kegiatan spiritual atau mistik seolah-olah terpisah dari kegiatan sehari-hari. Meskipun banyak hal yang perlu disempurnakan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa karya *Why God won't go away* memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pertanggungjawaban terhadap penghayatan agama atau pengalaman mistik, yaitu bahwa penghayatan agama bukanlah suatu penyimpangan atau kelainan dari fungsi otak manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Freud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcorn, R. (2009). *If God is good: Faith in the midst of suffering and evil*. Multnomah.
- Calne, D. B. (2004). *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*. Terj. T. Simbolon. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Day, M. (2009). Exotic experience and ordinary life: on Andrew Newberg, Eugene D'Aquili and Vince Rause, *Why God won't go away* (2001). In *Contemporary Theories of Religion* (pp. 125–138). Routledge.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Jogyakarta: IRCiSoD.
- Tjahjadi, S. P. L. (2007). *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan, Dari Descartes-Whitehead*. Kanisius.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).